

Pengaruh Penggunaan Media Plastisin terhadap Kemampuan Motorik Halus Anak Usia 5–6 Tahun di TK PKK Bagik Payung

Sartikawati

Institut Agama Islam Hamzanwadi NW Pancor kevin0403putra@gmail.com

Abdul Latif Manan

Institut Agama Islam Hamzanwadi NW Pancor Abd.latifmanan1977@gmail.com

Abstract: *Fine motor skills are an important aspect of the development of children aged 5–6 years and need to be stimulated through learning activities that are appropriate to the characteristics of early childhood. This study aimed to determine the effect of using plasticine as a learning medium on the fine motor skills of children aged 5–6 years at TK PKK Bagik Payung, Suralaga District. Methods: This study employed a quantitative approach using an experimental method with a One Group Pretest-Posttest design. The participants consisted of 22 children in Group B, selected using a saturated sampling technique. Data were collected through observation and documentation and analyzed using percentage analysis and a t-test. Results: The pretest results showed a total score of 206, with an average percentage of 39%, categorized as Beginning to Develop (MB). After the intervention through play and plasticine-forming activities, the posttest score increased to 402, with an average percentage of 76%, categorized as Very Well Developed (BSB), representing an increase of 37 percentage points. The hypothesis test resulted in $t_{count} = 38.289 > t_{table} = 1.721$ at the 5% significance level; therefore, H_0 was rejected and H_a was accepted. Implications: Plasticine can be used as a concrete, play-based learning medium to provide structured and enjoyable stimulation for the development of fine motor skills in children aged 5–6 years.*

Keywords: *plasticine medium, fine motor skills, early childhood, play-based learning, playdough*

Abstrak: Kemampuan motorik halus merupakan salah satu aspek penting dalam perkembangan anak usia 5–6 tahun yang perlu distimulasi melalui kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik anak usia dini. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penggunaan media plastisin terhadap kemampuan motorik halus anak usia 5–6 tahun di TK PKK Bagik Payung Kecamatan Suralaga. Metode: Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode eksperimen dan desain *One Group Pretest-Posttest*. Subjek penelitian berjumlah 22 anak kelompok B yang dipilih menggunakan teknik *sampling jenuh*. Data dikumpulkan melalui observasi dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan persentase dan uji-t. Hasil: Hasil *pretest* menunjukkan jumlah skor 206 dengan rata-rata persentase 39% dalam kategori Mulai Berkembang (MB). Setelah diberikan perlakuan melalui kegiatan bermain dan membentuk menggunakan plastisin, hasil *posttest* meningkat menjadi 402 dengan rata-rata persentase 76% dalam kategori Berkembang Sangat Baik (BSB), atau meningkat sebesar 37 poin persentase. Hasil uji hipotesis menunjukkan nilai $t_{hitung} = 38,289 > t_{tabel} = 1,721$ pada taraf signifikansi 5%, sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Implikasi: Media plastisin dapat digunakan sebagai alternatif media pembelajaran konkret dan berbasis bermain untuk memberikan stimulasi terhadap kemampuan motorik halus anak usia 5–6 tahun secara terarah dan menyenangkan.

Kata kunci: media plastisin, motorik halus, anak usia dini, pembelajaran berbasis bermain, *playdough*.

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini merupakan tahap pendidikan yang memiliki posisi penting dalam memberikan dasar bagi perkembangan anak secara menyeluruh. Pada periode ini, anak mengalami perkembangan yang berlangsung secara cepat pada aspek fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, moral, dan seni. Oleh karena itu, proses pendidikan pada masa usia dini tidak hanya diarahkan pada kemampuan akademik, tetapi juga pada pemberian pengalaman belajar yang memungkinkan anak berkembang melalui aktivitas bermain, eksplorasi, interaksi, dan pengalaman langsung. UNESCO dan UNICEF menempatkan pendidikan dan pengasuhan anak usia dini sebagai fondasi penting bagi perkembangan dan kesiapan belajar anak karena lingkungan belajar yang responsif memungkinkan anak berkembang secara holistik (UNICEF & UNESCO, 2024).

Dalam konteks pendidikan nasional, pendidikan anak usia dini ditujukan untuk memberikan rangsangan pendidikan yang membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani serta rohani anak sehingga memiliki kesiapan untuk memasuki pendidikan selanjutnya. Perkembangan tersebut mencakup berbagai aspek, termasuk perkembangan fisik-motorik. Kemampuan fisik-motorik menjadi bagian penting karena memungkinkan anak melakukan aktivitas sehari-hari secara mandiri sekaligus mendukung keterlibatannya dalam kegiatan pembelajaran.

Motorik anak secara umum dibedakan menjadi motorik kasar dan motorik halus. Motorik kasar berkaitan dengan penggunaan otot-otot besar, sedangkan motorik halus berkaitan dengan penggunaan otot-otot kecil, khususnya pada jari dan tangan, yang membutuhkan koordinasi antara mata dan tangan. Kemampuan motorik halus diperlukan dalam berbagai aktivitas seperti menggambar, menggunting, mewarnai, menulis, meronce, membuka dan menutup benda, serta membentuk objek. Perkembangan kemampuan motorik pada masa prasekolah juga dipengaruhi oleh lingkungan, kesempatan melakukan aktivitas fisik, dan pengalaman yang diberikan kepada anak (Escolano-Pérez et al., 2021).

Kemampuan motorik halus tidak hanya berkaitan dengan keterampilan fisik, tetapi juga memiliki hubungan dengan perkembangan kemampuan belajar anak. Penelitian (Fischer et al. 2022) menunjukkan bahwa kemampuan motorik halus dan kelincahan jari memiliki hubungan dengan beberapa kemampuan numerik pada anak prasekolah. (Asakawa dan Sugimura, 2022) juga menemukan bahwa kemampuan motorik halus berkaitan dengan proses tertentu yang mendukung kemampuan berhitung anak prasekolah. Artinya, stimulasi motorik halus perlu dipandang bukan hanya sebagai latihan keterampilan tangan, tetapi sebagai bagian dari stimulasi perkembangan anak secara menyeluruh.

Salah satu pendekatan yang sesuai dengan karakteristik anak usia dini adalah pembelajaran melalui bermain. Bermain memberikan kesempatan kepada anak untuk belajar melalui pengalaman langsung, eksplorasi, pengulangan, dan interaksi dengan benda maupun lingkungan. Tinjauan sistematis mengenai *learning through play* menunjukkan bahwa pembelajaran melalui bermain memiliki kontribusi terhadap berbagai aspek perkembangan anak dan menjadi salah satu pendekatan penting dalam pendidikan anak usia dini (Lee et al., 2022).

Penelitian (Skene et al. 2022) melalui kajian sistematis dan meta-analisis terhadap 39 penelitian juga menunjukkan bahwa *guided play* atau bermain yang mendapatkan arahan pedagogis dapat memberikan keuntungan tertentu dibandingkan pembelajaran langsung dalam beberapa kemampuan anak. Oleh karena itu, kegiatan bermain dalam PAUD tidak berarti membiarkan anak bermain tanpa arah, tetapi dapat dirancang sedemikian rupa sehingga aktivitas bermain sekaligus memberikan stimulasi terhadap kemampuan tertentu.

Salah satu media yang dapat digunakan dalam pembelajaran berbasis bermain adalah plastisin atau *playdough*. Plastisin memiliki karakteristik lunak, mudah dibentuk, dapat diremas, dipilin, ditekan, digulung, dan dikombinasikan menjadi berbagai bentuk. Karakteristik tersebut memberikan kesempatan kepada anak untuk menggunakan otot-otot kecil tangan dan jari secara berulang. Media ini juga dapat disediakan dalam berbagai warna sehingga memiliki daya tarik visual bagi anak.

Penelitian mengenai penggunaan *playdough* menunjukkan hasil yang konsisten bahwa media tersebut dapat digunakan sebagai sarana stimulasi motorik halus. Penelitian (Simaremare dan Syaputri, 2023) menunjukkan adanya peningkatan kemampuan motorik halus anak usia 5–6 tahun setelah diberikan kegiatan bermain *playdough*. Penelitian (Jamilah et al. 2025) juga melaporkan peningkatan kemampuan anak dalam aktivitas menggulung, memotong, mencubit, dan membentuk objek melalui kegiatan *playdough* yang terstruktur.

Hasil penelitian lain yang dilakukan (Karimah dan Hasanah, 2025) menunjukkan bahwa penggunaan *playdough* dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak melalui aktivitas meremas, mengambil, membentuk, dan memasukkan bahan ke dalam cetakan. Sementara itu, penelitian (Sholikhah et al. 2025) menunjukkan bahwa stimulasi menggunakan *playdough* dapat digunakan untuk mengoptimalkan perkembangan motorik halus anak prasekolah.

Penelitian (Martuty et al. 2025) juga menemukan adanya peningkatan kemampuan motorik halus anak kelompok B setelah diberikan kegiatan bermain *playdough*. Penelitian tersebut menggunakan desain *pretest-posttest* dan menunjukkan bahwa kegiatan *playdough* dapat menciptakan pembelajaran yang lebih menyenangkan dan interaktif.

Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa penggunaan plastisin telah banyak dikaji sebagai media stimulasi motorik halus. Namun demikian, penelitian pada konteks lokal di TK PKK Bagik Payung Kecamatan Suralaga masih diperlukan karena kondisi perkembangan anak, karakteristik pembelajaran, ketersediaan media, serta praktik pembelajaran di setiap lembaga PAUD dapat berbeda. Berdasarkan observasi awal yang dilakukan di TK PKK Bagik Payung, ditemukan bahwa beberapa anak masih mengalami kesulitan dalam mengoordinasikan gerakan mata dan tangan, meniru bentuk, menggerakkan jari secara lentur, dan menyelesaikan tugas yang membutuhkan keterampilan motorik halus.

Selain itu, kegiatan pembelajaran yang lebih banyak menggunakan papan tulis, buku, pensil, dan lembar kerja menyebabkan kesempatan anak untuk mengeksplorasi benda konkret masih terbatas. Anak juga terlihat mudah kehilangan perhatian ketika kegiatan pembelajaran dilakukan secara konvensional. Kondisi

tersebut memperlihatkan adanya kebutuhan terhadap media yang dapat membuat anak aktif menggunakan tangan sekaligus memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan.

Media plastisin dipandang relevan dengan permasalahan tersebut karena memungkinkan anak melakukan berbagai gerakan seperti meremas, memilin, menggulung, menekan, mencubit, dan membentuk. Aktivitas tersebut secara langsung melibatkan otot-otot kecil tangan dan jari. Selain itu, anak dapat menghasilkan objek sesuai dengan imajinasi dan contoh yang diberikan guru.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah penggunaan media plastisin memberikan pengaruh terhadap kemampuan motorik halus anak usia 5–6 tahun di TK PKK Bagik Payung Kecamatan Suralaga. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi praktis bagi guru PAUD dalam memilih media pembelajaran yang sederhana, murah, mudah digunakan, tetapi tetap mampu memberikan stimulasi terhadap perkembangan motorik halus anak.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode eksperimen. Desain penelitian yang digunakan adalah *One Group Pretest-Posttest Design*. Desain ini memberikan pengukuran kemampuan anak sebelum perlakuan (*pretest*), kemudian anak diberikan perlakuan menggunakan media plastisin, dan selanjutnya dilakukan pengukuran kembali setelah perlakuan (*posttest*).

Desain penelitian dapat digambarkan sebagai berikut:

$$O_1 \rightarrow X \rightarrow O_2$$

Keterangan:

- O_1 = pengukuran kemampuan motorik halus sebelum perlakuan (*pretest*);
- X = perlakuan berupa pembelajaran menggunakan media plastisin;
- O_2 = pengukuran kemampuan motorik halus setelah perlakuan (*posttest*).

Penelitian dilaksanakan di TK PKK Bagik Payung, Kecamatan Suralaga, Kabupaten Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat, pada Februari–Maret 2026. Subjek penelitian adalah anak usia 5–6 tahun kelompok B dengan jumlah 22 anak. Teknik pengambilan sampel menggunakan sampling jenuh, yaitu seluruh anggota populasi yang tersedia dijadikan sebagai sampel penelitian.

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah media plastisin, sedangkan variabel terikat adalah kemampuan motorik halus anak usia 5–6 tahun.

Pengumpulan data dilakukan menggunakan observasi dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan menggunakan lembar observasi yang disusun berdasarkan indikator kemampuan motorik halus anak. Indikator yang diamati meliputi kemampuan meremas plastisin, memilin plastisin, meniru bentuk, dan melakukan eksplorasi menggunakan media. Penggunaan observasi sesuai dengan karakteristik penelitian perkembangan anak usia dini karena kemampuan anak dapat diamati melalui aktivitas nyata selama proses pembelajaran. Pengembangan

instrumen motorik halus juga perlu memperhatikan validitas dan reliabilitas agar kemampuan anak dapat diukur secara tepat (Strooband et al., 2023).

Perlakuan dilakukan melalui kegiatan bermain dan membentuk plastisin. Guru memberikan contoh cara menggunakan plastisin kemudian memberikan kesempatan kepada anak untuk melakukan kegiatan secara mandiri dengan bimbingan seperlunya. Aktivitas yang diberikan meliputi meremas, memilin, menggulung, membentuk buah, membentuk benda sederhana, dan mengeksplorasi berbagai bentuk.

Data dianalisis menggunakan analisis persentase untuk mengetahui kategori perkembangan kemampuan motorik halus anak. Selanjutnya dilakukan uji normalitas untuk mengetahui distribusi data dan uji-t untuk mengetahui perbedaan kemampuan motorik halus sebelum dan sesudah perlakuan.

Kriteria perkembangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Tabel 1. Kategori Perkembangan Kemampuan Motorik Halus

Persentase	Kategori
0–25%	Belum Berkembang (BB)
26–50%	Mulai Berkembang (MB)
51–75%	Berkembang Sesuai Harapan (BSH)
76–100%	Berkembang Sangat Baik (BSB)

Analisis dilakukan dengan membandingkan skor *pretest* dan *posttest*. Apabila kemampuan motorik halus setelah diberikan perlakuan mengalami peningkatan yang signifikan, maka dapat dikatakan bahwa penggunaan media plastisin memberikan pengaruh terhadap kemampuan motorik halus anak.

PEMBAHASAN

Kondisi Kemampuan Motorik Halus Anak Sebelum Perlakuan

Pengukuran awal dilakukan untuk mengetahui kemampuan motorik halus anak sebelum menggunakan media plastisin. Pada tahap *pretest*, kegiatan pembelajaran masih menggunakan aktivitas konvensional seperti penggunaan buku, pensil, papan tulis, kegiatan menulis, dan meniru bentuk.

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa sebagian anak mengalami kesulitan dalam mengoordinasikan gerakan mata dan tangan. Beberapa anak belum mampu meniru bentuk secara tepat, gerakan jari masih terlihat kaku, dan sebagian anak membutuhkan bantuan guru ketika menyelesaikan tugas.

Hasil pengukuran terhadap 22 anak menunjukkan bahwa jumlah skor kemampuan motorik halus yang diperoleh adalah 206, dengan rata-rata persentase sebesar 39%. Berdasarkan kriteria penilaian, nilai tersebut termasuk kategori Mulai Berkembang (MB).

Tabel 2. Hasil Pretest Kemampuan Motorik Halus

Komponen	Hasil
Jumlah anak	22

Skor minimal	8
Skor maksimal	10
Jumlah skor	206
Rata-rata persentase	39%
Kategori	Mulai Berkembang (MB)

Data tersebut menunjukkan bahwa kemampuan motorik halus anak sebelum diberikan perlakuan belum berkembang secara optimal. Kondisi tersebut sejalan dengan temuan bahwa kemampuan motorik halus pada usia prasekolah membutuhkan stimulasi melalui lingkungan dan aktivitas yang sesuai dengan tahap perkembangan anak (Escolano-Pérez et al., 2021).

Kemampuan motorik halus juga merupakan bagian dari kemampuan yang mendukung aktivitas belajar selanjutnya. (Fischer et al. 2022) menemukan hubungan antara beberapa aspek kemampuan motorik halus dengan kemampuan numerik anak prasekolah. Oleh karena itu, rendahnya kemampuan motorik halus perlu mendapatkan perhatian melalui kegiatan pembelajaran yang memberikan kesempatan anak menggunakan jari dan tangan secara aktif.

Pelaksanaan Pembelajaran Menggunakan Media Plastisin

Setelah dilakukan *pretest*, anak diberikan perlakuan menggunakan media plastisin. Kegiatan dilakukan secara bertahap dengan memberikan contoh kepada anak mengenai cara meremas, memilin, menggulung, menekan, dan membentuk plastisin.

Kegiatan pembelajaran dirancang dalam bentuk bermain sehingga anak tidak hanya menerima instruksi, tetapi juga memiliki kesempatan untuk melakukan eksplorasi. Anak diberikan plastisin dengan berbagai warna dan diarahkan untuk membuat berbagai bentuk sederhana.

Pada kegiatan pertama, anak diperkenalkan dengan plastisin dan berbagai warnanya. Anak kemudian diminta meremas dan memilin plastisin. Kegiatan tersebut bertujuan memberikan stimulasi awal terhadap otot jari dan tangan.

Pada kegiatan berikutnya, anak diarahkan untuk membentuk objek sederhana seperti buah, sayuran, gelas, dan benda lain yang dekat dengan kehidupan sehari-hari. Anak juga diberi kesempatan untuk memilih warna dan bentuk yang diinginkan.

Kegiatan tersebut membuat pembelajaran menjadi lebih aktif. Anak terlihat lebih tertarik karena plastisin dapat disentuh, diremas, dipilin, dan dibentuk secara langsung. Karakteristik tersebut memberikan pengalaman sensorimotor yang berbeda dibandingkan kegiatan yang hanya menggunakan buku dan pensil.

Temuan ini sejalan dengan (Jamilah et al. 2025) yang menunjukkan bahwa kegiatan *playdough* yang terstruktur dapat memberikan kesempatan kepada anak untuk melakukan aktivitas menggulung, memotong, mencubit, dan membentuk sehingga mendukung perkembangan keterampilan motorik halus.

Pembelajaran melalui bermain juga memberikan kesempatan kepada anak untuk memperoleh pengalaman belajar yang lebih aktif. Kajian sistematis (Skene et al. 2022) menunjukkan pentingnya bentuk bermain yang mendapatkan arahan

pedagogis karena guru tetap berperan dalam memberikan tujuan, dukungan, dan stimulasi selama kegiatan berlangsung.

Sehingga, penggunaan plastisin dalam penelitian ini tidak hanya terletak pada benda plastisinnya, tetapi juga pada bagaimana guru merancang aktivitas bermain yang terarah.

Perkembangan Kemampuan Motorik Halus Setelah Perlakuan

Setelah diberikan perlakuan menggunakan media plastisin, dilakukan pengukuran kembali terhadap kemampuan motorik halus anak.

Hasil *posttest* menunjukkan bahwa jumlah skor kemampuan motorik halus yang diperoleh 22 anak meningkat menjadi 402, dengan rata-rata persentase sebesar 76%.

Tabel 3. Hasil Posttest Kemampuan Motorik Halus

Komponen	Hasil
Jumlah anak	22
Skor minimal	17
Skor maksimal	19
Jumlah skor	402
Rata-rata persentase	76%
Kategori	Berkembang Sangat Baik (BSB)

Berdasarkan Tabel 3, terjadi peningkatan dari rata-rata 39% pada *pretest* menjadi 76% pada *posttest*. Dengan demikian, terdapat peningkatan sebesar 37 poin persentase.

Tabel 4. Perbandingan Kemampuan Motorik Halus

Tahap	Jumlah Skor	Rata-rata Persentase	Kategori
Pretest	206	39%	MB
Posttest	402	76%	BSB
Peningkatan	196	37 poin persentase	—

Peningkatan tersebut menunjukkan adanya perubahan kemampuan anak setelah memperoleh pengalaman belajar menggunakan plastisin. Anak yang sebelumnya masih kesulitan dalam melakukan gerakan jari mulai mampu melakukan aktivitas meremas, memilin, membentuk, dan meniru bentuk dengan lebih baik.

Temuan tersebut mendukung hasil penelitian (Simaremare dan Syaputri, 2023) yang menunjukkan adanya peningkatan kemampuan motorik halus anak usia 5–6 tahun setelah kegiatan bermain *playdough*.

Hasil yang sama juga ditemukan oleh (Karimah dan Hasanah, 2025), yang melaporkan bahwa aktivitas bermain *playdough* dapat meningkatkan kemampuan motorik halus melalui kegiatan mengambil, meremas, membentuk, dan melakukan eksplorasi.

Penelitian (Martuty et al. 2025) juga menemukan peningkatan kemampuan motorik halus anak setelah diberikan kegiatan bermain *playdough*. Peningkatan tersebut tidak hanya berkaitan dengan keterampilan motorik, tetapi juga dengan keterlibatan anak selama proses pembelajaran.

Pengaruh Media Plastisin terhadap Kemampuan Motorik Halus

Untuk mengetahui pengaruh media plastisin terhadap kemampuan motorik halus, dilakukan pengujian hipotesis menggunakan uji-t.

Hipotesis penelitian dirumuskan sebagai berikut:

H₀: Tidak terdapat pengaruh media plastisin terhadap kemampuan motorik halus anak usia 5–6 tahun di TK PKK Bagik Payung Kecamatan Suralaga.

H_a: Terdapat pengaruh media plastisin terhadap kemampuan motorik halus anak usia 5–6 tahun di TK PKK Bagik Payung Kecamatan Suralaga.

Berdasarkan hasil perhitungan, diperoleh nilai:

$$t^*_{hitung} = 38,289$$

sedangkan:

$$t^*_{tabel} = 1,721$$

pada taraf signifikansi 5%.

Karena:

$$38,289 > 1,721$$

maka H₀ ditolak dan H_a diterima.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kemampuan motorik halus anak antara sebelum dan sesudah diberikan pembelajaran menggunakan media plastisin. Dengan demikian, penggunaan media plastisin memberikan pengaruh terhadap kemampuan motorik halus anak usia 5–6 tahun di TK PKK Bagik Payung Kecamatan Suralaga.

Temuan penelitian ini memperkuat penelitian sebelumnya. (Jamilah et al. 2025) menemukan bahwa penggunaan *playdough* secara terstruktur dapat meningkatkan kemampuan anak dalam melakukan gerakan menggulung, memotong, mencubit, dan membentuk. Demikian pula penelitian (Sholikhah et al. 2025) menunjukkan bahwa stimulasi menggunakan *playdough* dapat digunakan untuk mengoptimalkan perkembangan motorik halus anak prasekolah.

Hasil penelitian juga sejalan dengan penelitian (Huda dan Hariati, 2020) mengenai penggunaan *playdough* untuk mengembangkan motorik halus anak usia dini.

Dari sisi pedagogis, plastisin memiliki kelebihan karena memungkinkan anak belajar melalui pengalaman konkret. Anak dapat melihat, menyentuh, mengubah, dan membentuk benda secara langsung. Aktivitas tersebut memberikan peluang bagi anak untuk mengembangkan koordinasi mata dan tangan sekaligus meningkatkan keterampilan jari.

Penggunaan media konkret juga memberikan pengalaman belajar yang lebih aktif dibandingkan pembelajaran yang hanya berpusat pada guru. Dalam pembelajaran berbasis bermain, anak dapat menjadi pelaku utama kegiatan sementara guru berperan sebagai fasilitator dan pemberi stimulasi. Pendekatan tersebut sesuai dengan karakteristik *guided play* yang menggabungkan kebebasan eksplorasi anak dengan tujuan pembelajaran yang dirancang guru (Skene et al., 2022).

Implikasi Hasil Penelitian

Hasil penelitian memiliki implikasi terhadap praktik pembelajaran di PAUD. *Pertama*, guru dapat menggunakan plastisin sebagai salah satu alternatif media untuk memberikan stimulasi motorik halus. Media tersebut relatif sederhana, mudah digunakan, dapat digunakan berulang kali, dan memungkinkan anak menghasilkan berbagai bentuk.

Kedua, kegiatan menggunakan plastisin dapat dikembangkan sesuai dengan tema pembelajaran. Guru dapat meminta anak membuat bentuk buah, sayur, hewan, kendaraan, anggota tubuh, huruf, angka, atau benda yang terdapat di lingkungan anak. *Ketiga*, kegiatan plastisin sebaiknya tidak hanya berorientasi pada hasil akhir bentuk yang dibuat anak. Proses ketika anak meremas, memilin, menggulung, mencubit, menekan, dan membentuk justru merupakan bagian penting dari stimulasi motorik halus. *Keempat*, guru perlu memberikan bantuan secara bertahap. Anak yang masih mengalami kesulitan dapat diberikan contoh atau bantuan, sedangkan anak yang sudah mampu dapat diberikan tantangan untuk membuat bentuk yang lebih kompleks. Dengan demikian, kegiatan plastisin dapat disesuaikan dengan kemampuan individual anak.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penggunaan media plastisin memberikan pengaruh positif terhadap kemampuan motorik halus anak usia 5–6 tahun di TK PKK Bagik Payung Kecamatan Suralaga. Sebelum diberikan perlakuan, rata-rata kemampuan motorik halus 22 anak berada pada angka 39% dengan kategori Mulai Berkembang (MB). Setelah diberikan perlakuan melalui kegiatan bermain dan membentuk menggunakan plastisin, rata-rata kemampuan meningkat menjadi 76% dengan kategori Berkembang Sangat Baik (BSB). Dengan demikian, terjadi peningkatan sebesar 37 poin persentase. Hasil uji hipotesis menunjukkan nilai t_{hitung} sebesar 38,289, sedangkan t_{tabel} sebesar 1,721 pada taraf signifikansi 5%. Karena t_{hitung} lebih besar daripada t_{tabel} , maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya, terdapat pengaruh yang signifikan dari penggunaan media plastisin terhadap kemampuan motorik halus anak usia 5–6 tahun.

Temuan ini menunjukkan bahwa media plastisin dapat menjadi alternatif pembelajaran yang sederhana tetapi memiliki nilai pedagogis dalam menstimulasi kemampuan motorik halus anak. Kegiatan meremas, memilin, menggulung, menekan, dan membentuk memberikan kesempatan kepada anak untuk melatih koordinasi mata dan tangan serta keterampilan otot-otot kecil. Oleh sebab itu, guru PAUD disarankan mengintegrasikan media plastisin dan media konkret lainnya ke dalam pembelajaran berbasis bermain secara terencana dan berkelanjutan. Penelitian selanjutnya dapat mengembangkan penelitian dengan menggunakan

kelompok kontrol, jumlah subjek yang lebih besar, durasi intervensi yang lebih panjang, serta membandingkan plastisin dengan media sensorimotor lainnya sehingga diperoleh bukti yang lebih kuat mengenai efektivitas media pembelajaran terhadap perkembangan motorik halus anak.

REFERENSI

- Asakawa, A., & Sugimura, S. (2022). Mediating process between fine motor skills, finger gnosis, and calculation abilities in preschool children. *Acta Psychologica*, 231, 103771. <https://doi.org/10.1016/j.actpsy.2022.103771>
- Bongyuvi, R. L., & Widayanti, M. D. (2023). Pengaruh media *colour corrugated paper* (Kokoru) terhadap kemampuan motorik halus anak di TK Mekar Sari Surabaya. *Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini*, 5(2), 389–397. <https://doi.org/10.35473/ijec.v5i1.2390>
- Escolano-Pérez, E., Sánchez-López, C. R., & Herrero-Nivela, M. L. (2021). Early environmental and biological influences on preschool motor skills: Implications for early childhood care and education. *Frontiers in Psychology*, 12, 725832. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.725832>
- Fischer, U., Suggate, S. P., & Stoeger, H. (2022). Fine motor skills and finger gnosis contribute to preschool children's numerical competencies. *Acta Psychologica*, 226, 103576. <https://doi.org/10.1016/j.actpsy.2022.103576>
- Hefniy, H., Muali, C., Indanis, F., & Hidayati, N. (2022). Management of the game “Finger Painting” in improving fine motor skills in early childhood. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 4519–4528. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2519>
- Huda, K., & Hariati, H. (2020). Penggunaan media *playdough* dalam mengembangkan motorik halus anak usia 4–5 tahun di TK Hamzanwadi Pancor tahun ajaran 2019/2020. *Realita: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 5(1). <https://doi.org/10.33394/realita.v5i1.2902>
- Ilmawati, Z. T., & Setyowati, S. (2023). Application of the demonstration method to train fine motor skills for children aged 5–6 years at Permata Bunda Kindergarten, Surabaya. *Lentera: Journal of Gender and Children Studies*, 3(1), 66–72. <https://doi.org/10.26740/lentera.v3i1.11461>
- Jamilah, J., Ika, M., Astria, R., Wati, E. S., & Salmia, S. (2025). Playdough media to improve fine motor skills in early childhood. *Indonesian Journal of Education Methods Development*, 18(4). <https://doi.org/10.21070/ijemd.v18i4.945>
- Karimah, A., & Hasanah, A. (2025). Playdough untuk meningkatkan motorik halus anak usia dini. *Atthufulah: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 108–110. <https://doi.org/10.35316/atthufulah.v5i2.7661>
- Lee, J. Y., Radzi, N. M. M., & Mamat, N. (2022). Learning through play in early childhood: A systematic review. *International Journal of Academic Research in Progressive Education and Development*, 11(4). <https://doi.org/10.6007/IJARPED/v11-i4/16076>
- Martuty, A., Intisari, I., Akib, T., Hasbur, H. S., & Suriani, A. (2025). The effect of playdough games on the fine motor skills of group B children. *Early Childhood: Jurnal Pendidikan*, 9(1). <https://doi.org/10.35568/earlychildhood.v9i1.6568>
- Mohammed, A. H., Nigussie, B., Schellens, T., & Rotsaert, T. (2026). Play-based

- learning in early childhood education: A scoping review. *Early Childhood Education Journal*, 54, 3929–3975. <https://doi.org/10.1007/s10643-026-02127-6>
- Oktavia, H. P., & Destiana, E. (2024). Folding fun boosts early childhood fine motor skills globally: Keseruan melipat meningkatkan keterampilan motorik halus anak usia dini secara global. *Indonesian Journal of Innovation Studies*, 25(2). <https://doi.org/10.21070/ijins.v25i2.1104>
- Schmutz, E. A., Leeger-Aschmann, C. S., Kakebeeke, T. H., Zysset, A. E., Messerli-Bürge, N., Stülz, K., Arhab, A., & Meyer, A. H. (2020). Motor competence and physical activity in early childhood: Stability and relationship. *Frontiers in Public Health*, 8, 39. <https://doi.org/10.3389/fpubh.2020.00039>
- Sholikhah, M., Harmiardi, S., & Abidah, S. (2025). Optimization of fine motor development: Stimulation of preschool children with playdough therapy in kindergarten level. *SURYA: Jurnal Media Komunikasi Ilmu Kesehatan*, 17(1), 45–50. <https://doi.org/10.38040/js.v17i01.1185>
- Simaremare, A., & Syaputri, R. (2023). The effect of playing playdough on fine motor skills of 5–6 year old children at Bina Misi Pniel Christian Kindergarten. *Cemara Education and Science*, 1(4). <https://doi.org/10.62145/ces.v1i4.34>
- Skene, K., O'Farrelly, C. M., Byrne, E. M., Kirby, N., Stevens, E. C., & Ramchandani, P. G. (2022). Can guidance during play enhance children's learning and development in educational contexts? A systematic review and meta-analysis. *Child Development*, 93(4), 1162–1180. <https://doi.org/10.1111/cdev.13730>
- Strooband, K. F. B., Howard, S. J., Okely, A. D., Neilsen-Hewett, C., & de Rosnay, M. (2023). Validity and reliability of a fine motor assessment for preschool children. *Early Childhood Education Journal*, 51, 801–810. <https://doi.org/10.1007/s10643-022-01336-z>
- Taverna, L., Tremolada, M., Tosetto, B., Dozza, L., & Scaratti, R. Z. (2020). Impact of psycho-educational activities on visual-motor integration, fine motor skills and name writing among first graders: A kinematic pilot study. *Children*, 7(4), 27. <https://doi.org/10.3390/children7040027>
- UNICEF & UNESCO. (2024). *Global report on early childhood care and education: The right to a strong foundation*. UNESCO & UNICEF.
- Yin, H. B., Keung, P. C. C., & Tam, W. Y. W. (2021). What facilitates kindergarten teachers' intentions to implement play-based learning? *Early Childhood Education Journal*. <https://doi.org/10.1007/s10643-021-01176-3>
- Zosh, J. M., Hirsh-Pasek, K., Hopkins, E. J., Jensen, H., Liu, C., Neale, D., Solis, S. L., & Whitebread, D. (2018). Accessing the inaccessible: Redefining play as a spectrum. *Frontiers in Psychology*, 9, 1124. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2018.01124>